



Submitted: 26 Februari
2022
Revised: 18 April 2022
Published: 24 Mei 2022

CONTACT

Correspondence Email:
yoanmareta@unja.ac.id

Address: Jl. Jambi - Muara
Bulian KM. 15, Mendalo
Darat, Kec. Jambi Luar
Kota, Kabupaten Muaro
Jambi, Jambi, Kode Pos
36361

KEYWORDS

Sejarah lokal; Enkulturas;
Berpikir kritis.

**PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL: ENKULTURASI
BERPIKIR KRITIS**

YOAN MARETA¹, ROBIT NURUL JAMIL²

¹ Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
² Universitas Jember, Jember, Indonesia

ABSTRACT

Sejarah lokal memberikan sumbangsih besar terhadap sejarah nasional. Namun, bukan berarti sejarah lokal selalu menjurus kearah politik. Sejarah lokal juga dapat dimaknai sebagai pengalaman berharga dalam penanaman nilai dan karakter bagi peserta didik. Maka dari itu, dibutuhkan peran optimal dari guru sejarah untuk merancang sebuah pembelajaran sejarah lokal yang dapat menjalankan fungsi enkulturasasi berpikir kritis. Konsep berpikir kritis diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir solusional pada saat yang tepat. Penulisan ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian meliputi: 1) Deteksi nilai filosofis dalam sejarah lokal; 2) Berpikir kritis dalam kajian sejarah lokal; 3) Metode aktivasi dalam pembelajaran sejarah. Kesimpulan yang di dapat yakni: 1) Nilai-nilai sejarah (historical value) yang terdapat pada sejarah lokal sangatlah penting untuk dijadikan refleksi dan imajinasi masa depan dalam berkehidupan dan berbangsa; 2) Pembelajaran sejarah lokal dapat menjadi lebih menarik jika dikontekstualisasikan dengan lingkungan sekitar; 3) Guru dapat leluasa untuk menggunakan berbagai model pembelajaran berbasis nilai pada materi sejarah lokal.

Local history contributes greatly to national history. However, this does not mean that local history always leads to politics. Local history can also be interpreted as a valuable experience in instilling values and character for students. Therefore, the optimal role of the history teacher is needed to design a local history lesson that can carry out the enculturation function of critical thinking. The concept of critical thinking is expected to be able to direct students to think solutionally at the right time. This writing uses a qualitative paradigm with a literature study method. The results of the study include: 1) Detection of philosophical values in local history; 2) Critical thinking in the study of local history; 3) Activation method in history learning. The conclusions are: 1) The historical values contained in local history are very important to be used as reflections and imaginations for the future in life and as a nation; 2) Learning local history can be more interesting if it is contextualized with the environment; 3) Teachers can freely use various value-based learning models on local history materials.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nilai merupakan suatu upaya membentuk watak atau karakter pembangunan peradaban bangsa yang bermartabat yang dapat diimplementasikan pada mata pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal. Upaya tersebut dapat dijadikan alternatif sebagai bahan dalam pendidikan yang dapat mencakup nilai-nilai secara komprehensif (Azmi, 2016). Sejarah lokal umumnya memiliki corak berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya serta dapat diintegrasikan ke dalam nilai-nilai positif sebagai wujud kehidupan yang solid. Mempelajari sejarah lokal sangat berguna untuk memperdalam pengetahuan peserta didik tentang dinamika sosio-kultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk.

Nilai-nilai sejarah lokal yang dipegang teguh oleh kebanyakan masyarakat Indonesia selama ini meliputi: peraturan, norma, kepercayaan dan gaya hidup masyarakat dahulu dan masih lagi menjadi pedoman daripada generasi ke generasi seterusnya melalui pembelajaran dan warisan turun temurun (Siti Zuhaidah Zakeria & Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi, 2016). Artinya, meskipun sejarah lokal memberikan sumbangsih terhadap sejarah nasional, bukan berarti sejarah lokal akan selalu menjurus kearah politik. Sejarah lokal juga dapat dimaknai sebagai pengalaman berharga dalam menghasilkan nilai-nilai positif bagi peserta didik. Kemajuan pada bidang digitalisasi seharusnya menjadi sarana untuk mempermudah generasi milenial dalam mengenal dan melestarikan sejarah lokal.

Sejarah sebagai salah satu rumpun ilmu sosial idealnya merupakan lahan strategis dalam pembentukan nilai. Sayangnya, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah saat ini. Subakti (2010) pada penelitiannya memaparkan beberapa kelemahan yang ada dalam pembelajaran sejarah seperti lemahnya penggunaan dasar teori, rendahnya imajinasi penulis dalam menggambarkan peristiwa sejarah, kurangnya referensi buku teks dan kurikulum yang berorientasi pada negara. Selain itu, terdapat juga kecenderungan untuk tidak terlalu memperhatikan fenomena globalisasi dan latar belakang sejarahnya. Apalagi sejarah masih dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang berlangsung seringkali masih bersifat konvensional serta tidak dikaitkan dengan permasalahan kontemporer, sehingga mata pelajaran sejarah cenderung mendapat tempat terakhir yang diminati oleh peserta didik khususnya di SMA (Mujiyati & Sumiyatu, 2016).

Maka dari itu, dibutuhkan peran optimal dari guru sejarah untuk merancang sebuah pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Guru sejarah khususnya dalam membawakan materi sejarah lokal, dituntut untuk semakin kreatif. Guru-guru yang kreatif menurut Agus & Saleh (2009) di deskripsikan sebagai seorang pendidik yang dapat merancang struktur pengalaman-pengalaman pembelajaran yang memberikan space untuk mengembangkan kreativitas di kalangan para pelajarnya. Kemudian, guru-guru kreatif ini boleh menyesuaikan cara pemilihan pendekatan-pendekatan, strategi pengajaran atau model yang digunakan dalam menjalankan peranan mereka di kelas.

Ada beberapa model yang dapat digunakan seorang guru yang kreatif dalam penggunaan pendekatan pembelajaran konstruktivisme seperti model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem-based learning*), karakteristik model pembelajaran Interaktif, dan lain-lain. Dengan demikian, gaya belajar ini tidak hanya dapat mentransfer pengetahuan, tetapi juga merangsang peserta didik untuk berpikir secara rasional dan tidak ketergantungan pada sebuah hafalan (Subakti, 2010).

Terciptanya pembelajaran sejarah lokal yang ideal akan menghasilkan konsep penanaman nilai yang berguna untuk peserta didik pada tatanan hidup bermasyarakat nantinya. Nilai-nilai tersebut mencakup tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku atau kelompok keluarga yang biasanya akan diturunkan kepada generasi berikutnya melalui sebuah proses enkulturasi. Di dalam keluarga inilah pertama kalinya anak-anak mendapat pengalaman dini langsung dalam bentuk pola asuh yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional bahkan spiritual (Suharyanto, Agung, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, 2005).

Para pendidik memiliki peran strategis dalam mempertahankan sekaligus melestarikan nilai-nilai identitas nasional melalui sejarah lokal, karena pendidikan memiliki fungsi enkulturasi dan sosialisasi nilai kepada peserta didik agar mampu membangun dirinya dan lebih luas lagi bersama-sama dengan lingkungannya membangun masyarakat dan bangsa. Untuk itu, perlu dikembangkan paradigma baru pendidikan yang dapat menjaga nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik (Parji, 2011). Mengingat sejarah lokal masyarakat Indonesia mempunyai kontribusi besar terhadap kajian sejarah nasional, maka dari sejarah lokal juga sangat penting untuk menanamkan kesadaran multikultural bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat nilai-nilai filosofis pembelajaran sejarah lokal, memetakan posisi sejarah lokal dalam menjalankan fungsi enkulturasi berpikir kritis, serta bagaimana idealnya metode aktivasinya di pembelajaran sejarah.

II. METODE

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati untuk diarahkan pada latar dan individu yang holistik (Sugiyono 2013). Sedangkan studi literatur adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sejumlah buku, jurnal, majalah ataupun sumber dokumen lain yang relevan dan dengan masalah dan tujuan penelitian yang sudah terlebih dahulu dirumuskan oleh peneliti (Danial dan Warsiah, 2009).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deteksi Nilai Filosofis dalam Sejarah Lokal

Sejarah lokal sebagai salah satu cabang dari studi sejarah sangat menarik untuk diperbincangkan terutama menyangkut batasan pengertian dan metodologi maupun dalam hak aspek pengajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah. Istilah sejarah lokal di Indonesia kerap digunakan pula sebagai sejarah daerah, sedangkan di Barat disamping dikenal istilah *local history* juga *community history*, atau *neighborhood history*, maupun *nearby history*. Sebelumnya sejarah lokal kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak. Mengingat referensi dan kajian sejarah lokal sangatlah minim. Para sejarah kurang merasa tertarik dengan kajian sejarah lokal, keterbatasan sumber dan data yang absah membuat tafsir sejarah lokal sangatlah sulit (Kusnoto and Minandar 2017).

Padahal sejarah lokal memiliki potensi aktivasi jiwa nasionalisme, jika ditela'ah dengan sudut pandang para pegiatnya. Nilai-nilai sejarah (*historical value*) yang terdapat pada sejarah lokal sangatlah penting untuk dijadikan refleksi dan imajinasi masa depan dalam berkehidupan dan berbangsa. Peran penting pembelajaran sejarah harus mewarnai tujuan itu, mengingat pembelajaran sejarah memiliki fokus dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai kebangsaan lainnya. Pada dasarnya pembelajaran sejarah merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari dinamika masyarakat pada masa lampau, memberikan penilaian pada masa sekarang yang hasilnya menjadi pijakan untuk masa yang akan datang. Sejarah lokal dapat menyadarkan peserta didik akan kekayaan kehidupan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitar, sehingga peserta didik dapat memahami dan memaknai peristiwa sejarah (Supardi 2014).

Deteksi nilai filosofis dalam hal ini bermaksud mengeksplorasi hubungan simbiosis antara nilai filsafat dan budaya. Setiap nilai filosofis muncul sebagai reaksi terhadap, atau sebagai pembenaran untuk budaya tertentu dan karena alasan inilah nilai filsafat dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lain. Nilai filosofis adalah bagian penting dari setiap budaya dan merupakan sarana di mana setiap budaya menyediakan dirinya dengan pembenaran untuk nilai-nilai, kepercayaan dan pandangan sosial dan juga berfungsi sebagai katalis untuk kemajuan. Nilai filosofis secara kritis mempertanyakan dan menghadapi keyakinan, kebiasaan, praktik, dan institusi masyarakat (Fauzan 2020). Sebagai pemikiran kritis reflektif, nilai budaya terkait dengan cara hidup; suatu bentuk otoritas sosial yang dimaksudkan untuk memandu perilaku; suatu bentuk pemikiran yang mempertajam dan memperluas cakrawala intelektual kita, meneliti asumsi-asumsi kita, dan memperjelas keyakinan dan nilai-nilai yang dengannya kita hidup. Filosofis membantu untuk membebaskan individu dari penjara kebodohan, prasangka, takhayul, pikiran sempit, dan despotisme adat. Budaya merupakan data mentah, analisa sosial dari para pendahulu yang melakukan eksperimen analitik kebutuhan. Budaya dianggap sebagai filosofi aktivitas dan perilaku manusia. Dalam konteks ini menyatakan bahwa setiap filsafat budaya sejati harus mencakup tradisi filosofis dari semua budaya dan wilayah sosial, ekonomi dan politik. Mencari jawaban filosofis alternatif untuk beberapa masalah paling sulit yang dihadapi umat manusia, kemungkinan besar kita

akan menemukan solusi relevan beberapa masalah-masalah budaya ketika mencoba menganalisis nilai filosofis (Wijayanti 2017).

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia (Hartati 2020).

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Berkaitan dengan nilai budaya sangat erat kaitan dengan kajian sejarah lokal, sebab nilai budaya tersebut merupakan bagian eksplorasi sejarah lokal. Sejar lokal mampu menghadirkan nilai budaya dalam *frame* metodologis sejarah. Sehingga penting mencari warisan nilai sejarah khususnya sejarah lokal (Fauzan 2020).

Sejarah lokal ini merupakan suatu gambaran sejarah dalam cakupan suatu wilayah yang memiliki kelokalitas tertentu atau sering juga dikenal dengan unsur spasial (Widja, 1991, hlm. 13). Sejarah lokal memiliki arti yang luas, sejarah lokal memiliki inti yang beragam. Sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat yang memiliki nilai lokalitas yang memiliki batas perjanjian. Sejalan dengan paparan diatas Carrol (2003, hlm. 4) juga melihat sejarah lokal ini ialah sebagai kajian tentang peristiwa masa lalu yang dilalui oleh suatu orang atau kelompok didalam wilayah geografis tertentu. Sebuah peristiwa yang benar-benar dilandaskan pada berbagai bukit-bukti dokumenter yang otentik dan ditempatkan dalam konteks komparatif yang bersifat regional maupun nasional. Singkatnya, sejarah lokal berkiblat pada kajian sejarah dari unit analisis sosio-geografis yang terkecil, misalnya desa, kecamatan, atau kabupaten (Millward, 1973). Hal ini dibenarkan oleh Purnamasari dan sejarah lokal diartikan sebagai suatu kejadian masa lalu dari kelompok masyarakat tertentu dari letak geografis tertentu, terkandung suatu peristiwa dalam lokasi yang kecil baik desa atau tempat tertentu atau wilayah administratif seperti kota dan kabupaten.

Kata lokal itu berarti menunjukkan tempat atau wilayah, lokal tidak identik dengan nama kota karena lokal itu sendiri dapat juga menceritakan sebuah kelompok masyarakat. Secara sederhana, dapat di artikan sebagai kisah masa ataupun peninggalan masa lampau dari sebuah kelompok masyarakat yang terletak pada wilayah khusus. Peninggalan yang dijelaskan disini dapat berupa bentuk fisik maupun non-fisik. Candi, babad, kitab, monumen, gapura, dan sebagainya sebagai

peninggalan fisik, dan kebudayaan, agama, perayaan dan semacamnya (Sudarwani, 2015). Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan globalisasi yang melahirkan generasi millennial. Generasi ini sebagian besar adalah kalangan anak muda dan selalu melekat dengan perangkatnya (Wahana, 2015, hlm. 14).

Kemudian oleh Naisbit (2002) mengatakan bahwa era ini menjadikan teknologi sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan atau yang biasa disebut dengan era *High Tech, High Touch*. Dampak inilah yang membawa perubahan pada tatanan masyarakat di Indonesia. Salah satunya perubahan pada sektor pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Jika dikaji kembali mengenai tujuan pembelajaran sejarah yang dilihat dari tujuan intinya, Bacon (1908), mengatakan bahwa sejarah memiliki tiga tujuan utama yaitu filosofis, normatif-politis, dan edukatif. Sejarah berperan sebagai pembentukan proses integrasi nasional, tonggak pembangun bangsa, dan senjata utama penguatan nasionalisme.

Akan tetapi, penerapan pembelajaran sejarah di sekolah maupun di institusi masih banyak yang belum inovatif dan hanya mengandalkan kemampuan guru untuk mentransfer ilmu yang dimilikinya sehingga menimbulkan beberapa permasalahan. Seharusnya pelajaran sejarah dapat membantu peserta didik dalam memahami serta menjelaskan bermacam fenomena kesejarahan yang di kaji (Purwanta, 2019). Akan tetapi, di Indonesia sendiri pembelajaran sejarah banyak menuai kritikan oleh para ahli kurikulum karena didominasi oleh bahan ajar hafalan. Peserta didik digiring untuk sekedar mengingat tanpa menyadari usaha perkembangan kemampuan intelektual sikap yang tinggi (Partington, 1980). Kritikan ini bukan tanpa alasan, berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Santosa (2017, hlm. 32) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar sejarah banyak ditemukan berbagai permasalahan yaitu (1) proses pembelajaran yang kaku, hanya berlangsung satu arah, (2) guru sejarah kurang paham akan filosofi dari pendidikan sejarah, (3) kurangnya pemahaman guru akan posisi serta kedudukan pendidikan sejarah. Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sejarah. Tenaga pendidik terutama dalam bidang sejarah diharapkan dapat mengembangkan potensi dari sejarah lokal ini sebagai sumber belajar sejarah yang di dalamnya terdapat bukti-bukti peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar dan memberikan gambaran tentang peristiwa masa lampau. Potensi inilah yang dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran sejarah lokal untuk membangun sikap kesadaran sejarah.

Berpikir Kritis dalam Kajian Sejarah Lokal

Berpikir kritis merupakan tujuan pembelajaran yang secara luas mencoba di implementasi dalam rancangan pembelajaran semester. Definisinya diperdebatkan, tetapi definisi yang bersaing dapat dipahami sebagai konsepsi yang berbeda dari konsep dasar yang sama, pemikiran yang cermat diarahkan pada suatu tujuan. Konsepsi berbeda sehubungan dengan ruang lingkup pemikiran tersebut, jenis tujuan, kriteria dan norma untuk berpikir dengan kritis, dan komponen pemikiran yang menjadi fokus utama. Penerapannya sebagai tujuan pendidikan telah direkomendasikan atas dasar dalil terhadap otonomi peserta didik dan mempersiapkan peserta didik untuk sukses

pembelajaran dan tentunya untuk kualitas SDM warganegara yang demokratis. "Pemikir kritis" memiliki disposisi dan kemampuan yang mengarahkan mereka untuk berpikir solusional pada saat yang tepat. Kemampuan dapat diidentifikasi secara langsung; disposisi secara tidak langsung, dengan mempertimbangkan faktor-faktor apa yang berkontribusi atau menghambat pelaksanaan kemampuan. Tes standar telah dikembangkan untuk menilai sejauh mana seseorang memiliki disposisi dan kemampuan tersebut. Intervensi pendidikan telah ditunjukkan secara eksperimental untuk meningkatkannya, terutama ketika itu mencakup dialog, silabus, dan pendampingan. Kontroversi telah muncul atas generalisasi pemikiran kritis di seluruh domain, atas dugaan bias dalam teori dan instruksi berpikir kritis, dan atas hubungan pemikiran kritis dengan jenis pemikiran lainnya.

Kajian sejarah lokal harapannya mampu menjembatani hal tersebut. Kemunculan sejarah lokal dalam hal kajian mampu menghadirkan imajinasi dan inspirasi dalam muatan berpikir kritis. Sangat sulit memang mengaitkan antara berpikir kritis dengan sejarah lokal, mengingat muatan materi-materi sejarah lokal sangatlah terbatas. Akan tetapi perlu kita pahami bersama bahwa metodologi yang di miliki guru mampu mengaktifkan jenis pembelajaran yang kritis. Konflik-konflik sosial yang muncul dalam sejarah lokal mampu di tela'ah dengan cara kritis melalui model pembelajaran yang jenisnya lumayan banyak. Guru dapat memilih pembelajaran yang cocok untuk mengaktifkan berpikir kritis dalam kajian sejarah lokal.

Kajian sejarah lokal sangatlah memungkinkan untuk menjadi jembatan emas dalam konsepsi berpikir kritis. Hal ini mudah dipastikan sebab nilai-nilai sejarah lokal sangat bervariasi. Bahkan konflik yang muncul sangat beragam pula. Kemungkinan-kemungkinan itu akan sangat mudah di temui jika jenis pembelajaran sejarahnya menggunakan model yang tepat dan sesuai dengan orientasi berpikir kritis.

Sejarah lokal sangat penting dalam pembelajaran sejarah selain sebagai identitas asal muasal sebuah tempat juga dapat mengetahui pola kehidupan masyarakat dan keanekaragaman budaya di berbagai daerah. Mengacu pada pembahasan tersebut, dengan mengenal sejarah lokal yang ruang lingkungnya dekat dengan tempat tinggal peserta didik akan menimbulkan suatu kebanggaan karena daerah tempat tinggal peserta didik menjadi bagian dari sejarah nasional dan akan memunculkan kesadaran nasional. Dalam implementasinya, guru dapat menyelipkan materi sejarah lokal dengan menggunakan pendekatan yang disesuaikan kurikulum. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengetahui sejarah dan peristiwa yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya sehingga memunculkan kesadaran sejarah.

Menurut (Kartodirdjo, 1993) Suatu bangsa sebagai kolektivitas seperti halnya individu memiliki kepribadian yang terdiri atas serumpun ciri-ciri menjadi suatu watak. Kepribadian nasional lazimnya bersumber pada pengalaman bersama bangsa itu atau sejarahnya. Identitas seseorang pribadi dikembalikan kepada riwayatnya, maka identitas suatu bangsa berakar pada sejarah bangsa itu. Dalam hal ini, sejarah nasional fungsinya sangat fundamental untuk menciptakan kesadaran nasional

yang pada gilirannya memperkuat solidaritas nasional. Sehubungan dengan itu pelajaran sejarah nasional amat strategis fungsinya bagi pendidikan nasional. Sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau nasional di masa lampau. Pengalaman membentuk kepribadian seseorang dan sekaligus menentukan identitasnya. Proses serupa terjadi pada kolektivitas, yakni pengalaman kolektifnya. Hal tersebut akan menjadi sebuah enkulturasi jika orientasi berpikir kritis tersebut menjadi budaya dalam pembelajaran.

Metode Aktivasi dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih menarik jika dikontekstualisasikan dengan lingkungan sekitar, misalnya melalui sejarah lokal. Keterkaitan masyarakat dan peserta didik dengan lingkungan sekitar merupakan contoh sumber belajar sejarah yang sangat istimewa. Sebagaimana yang diutarakan Supriatna (2008) bahwasanya setiap orang maupun kelompok memiliki *center of scholarship* atau kearifan lokal yang menjadi tradisi unggulan dalam lingkungannya. Selama lebih dari dua dekade, studi ekologi telah menekankan pentingnya sejarah dan geografis faktor diversit lokal (Hillebrand & Setälä, 2017). Hal ini lah yang membuat sejarah lokal tidak dapat diabaikan begitu saja karena memainkan peranan penting dalam pondasi bangsa. Berbagai macam penelitian dan pengembangan yang telah dijabarkan dapat dikatakan bahwa pemilihan materi sejarah lokal dalam pembelajaran itu hampir tidak ada batasan. Mengingat Indonesia adalah negara yang luas dan memiliki sejarah yang sangat panjang. Membentang dari Sabang sampai Merauke, dan Miangas sampai Pulau Rote. Setiap daerah baik kecil maupun luas memiliki khas sejarahnya masing-masing. Terlebih lagi penelitian diatas membuktikan bahwa sejarah lokal ataupun peristiwa yang dekat dengan peserta didik dapat meningkatkan sikap tertentu salah satunya kesadaran sejarah. Hal ini dibenarkan oleh Supardi (2006) bahwa menyisipkan materi sejarah nasional yang berhubungan dengan permasalahan bersifat lokal akan memupuk rasa kebangsaan, sehingga dalam diri peserta didik akan tertanam secara mendalam rasa kebangsaan tersebut. Namun sayangnya sejarah lokal sering diabaikan (Harrison, 2009).

Karena zaman millennial yang didominasi oleh anak muda belum banyak mengetahui tentang kejadian lokal, untuk menghargai sejarahnya, atau untuk mengetahui signifikansi mereka yang besar padahal bisa jadi sejarah di lingkungan mereka merupakan bagian penting dari sejarah nasional (Nichols, 1930). Namun inilah tantangan yang harus dihadapi oleh para praktisi sejarah di Indonesia. Melalui kajian ini juga disajikan bukti-bukti yang memperkuat bahwasanya sejarah lokal memang benar-benar dapat membawa perubahan moral bangsa melalui menghargai peninggalan-peninggalan sejarah di lingkungan sekitar. Dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian diatas menjelaskan peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran sejarah. Terlebih lagi jika pembelajaran sejarah lokal tersebut dikombinasikan dengan teknologi-teknologi yang terkini sehingga peserta didik atau masyarakat dapat mengenal sejarah disekitar mereka dengan mudah. Dari beberapa penelitian diatas juga dijelaskan bahwa peneliti banyak menggunakan teknologi dalam mengimplementasikan

sejarah lokal dalam pembelajaran, karena begitulah pembelajaran sejarah lokal yang seharusnya, pembelajaran sejarah yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman sekarang yang serba digital.

IV. KESIMPULAN

Sejarah lokal dapat dimaknai sebagai pengalaman berharga dalam menghasilkan pendidikan nilai dan karakter bagi peserta didik. Nilai-nilai sejarah yang terdapat pada sejarah lokal sangatlah penting untuk dijadikan refleksi dan imajinasi masa depan dalam berkehidupan dan berbangsa. Realitanya, penerapan pembelajaran sejarah di sekolah masih banyak yang belum inovatif dan hanya mengandalkan kemampuan guru untuk mentransfer ilmu yang dimilikinya sehingga menimbulkan beberapa permasalahan. Kemudian, tuntutan zaman untuk perkembangan kreativitas guru semakin menunjukkan bahwa metodologi yang di miliki guru mampu mengaktifkan jenis pembelajaran yang kritis. Pembelajaran sejarah lokal dapat menjadi lebih menarik jika dikontekstualisasikan dengan lingkungan sekitar, misalnya melalui sejarah lokal. Di dukung oleh berbagai penelitian dan pengembangan yang telah dihasilkan, dapat dikatakan bahwa pemilihan materi sejarah lokal dalam pembelajaran itu hampir tidak ada batasan. Sehingga guru bisa leluasa untuk menyesuaikan dengan berbagai model pembelajaran berbasis nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., & Saleh, M. J. (2009). *Kreativiti Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah*. Transformasi Pengajaran Dan Pembelajaran Sejarah, 1–12.
- Azmi, M. (2016). Nilai-nilai dalam Sejarah Lokal Kalimantan Selatan. *Developing Education Based on Nationalism Values*, 501–510.
- Bacon, F. (1908). *The Essays Of Francis Bacon*. New York: Scribner's Sons.
- Bain, R. (2006). Rounding Up Unusual Suspects: Facing the Authority Hidden in The History Classroom. *Teachers College Record*, 108, 2080–2114. doi:10.1111/j.1467-9620.2006.00775.x.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bandura, A & Adams, N.E. (1977). Analysis of Self-Efficacy Theory of Behavioral Change. *Cognitive Therapy and Research*, 1(4): 287 -310.
- Bandura, Albert. (1978). Social Learning Theory of Aggression. *Journal of Communication*, 12-29.
- Chapman, A., Counsell, C., McConnell, T., & Woolley, M. (2007). Disciplined minds. *Teaching History*, 129, 2.
- Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Fauzan, R. (2020). "Penulisan Sejarah Lokal Indonesia (Wacana Magis-Religio Hingga Pendekatan Multidimensional)." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip* 3(1).

- Hariyono, H. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal*
- Harrison, L. H. (2009). Local History As A Teaching Technique. *Peabody Journal Of Education*, January 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1080/01619566709537476>
- Hartati, U. (2020). “Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal.” *Diakronika* 20(2).
- Hillebrand, H., & Setälä, H. (2017). Regressions Of Local On Regional Diversity Do Not Reflect The Importance Of Local Interactions Or Saturation Of Local Diversity. *Oikos*, 110(1), 195–198. <http://www.jstor.org/stable/3548433>
- Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnoto, Y., & Fandri, M. (2017). “Pembelajaran Sejarah Lokal :” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4(1).
- Millward, R. (1973). Local History: Objective and Pursuit, by H. P. R. F Inberg And V. H. T. S Kipp *Archaeological Journal*, 130(1), 343–345. <https://doi.org/10.1080/00665983.1973.11020434>
- Mujiyati, N., & Sumiyatun, S. (2016). Kontruksi Pembelajaran Sejarah melalui Problem Based Learning (PBL). *Jurnal HISTORIA*, 4(2), 2337–4713.
- Naisbit, J. (2002). *High Tech High Touch: Pencarian Makna Di Tengah Perkembangan Pesat Teknologi* (D. R. Basuki (Ed.)). Bandung: Mizan.
- Nichols, H. B. (1930). The Importance Of Local History In The Schools And Methods Of Teaching It. *The Quarterly Journal Of The New York State Historical Association*, 11(1), 53–62. Partington, G. (1980). *The Idea Of An Historical Education*. Nfer Publishing Company.
- Parji, P. (2011). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI INTEGRITAS DAN IDENTITAS NASIONAL DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i2.706>
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.30870/Candrasangkala.V3i1.2885>
- Zakeria, S, H., Rafidah., & Affendi, M. (2016). Kesenambungan Warisan Budaya Masyarakat Melayu Pantai Timur dalam Cerita Rakyat untuk. *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)*, 4(1), 93–103.
- Soares C.B., Hoga, L.A.K., Peduzzi, M., Sangaleti, C., Yonekura, T., & Silva, D. (2014). Integrative Review: Concepts and Methods Used in Nursing. *Rev Esc Enferm USP* , 48(2):329–339. [Doi:10.1590/s0080-6234201400002000020](https://doi.org/10.1590/s0080-6234201400002000020)
- Subakti, Y. R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Journal Seri Pengetahuan Dan Pengajaran Sejarah*, 24(1), 38–70.
- Sudarwani, M. M. (2015). Karakter Fisik Dan Non Fisik Gang Baru Pecinan Semarang. *Neo Teknika*, 1(1). <https://doi.org/10.37760/Neoteknika.V1i1.352>

- Sugiyono. (2013). "BAB III Metode Penelitian." *Universitas Stuttgart*: 31.
- Suharyanto, A. (2005). Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *Pendidikan Dan Proses Pembudayaan Dalam Keluarga*.
- Supardi, S. (2014). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2(1).
- Supardi, S. (2006). Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 10 (1), 117–138. <https://doi.org/10.21831/Cp.Voi1.395>
- Supriatna, N. (2008). *Pembelajaran Sejarah Berorientasi Pada Masalah-Masalah Kontemporer*. Universitas Pendidikan Indoensia.
- Wahana, H. D. (2015). Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*.
- Widja, I. G. (1991). "Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah." Angkasa.
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Artefak* 4(1).